


TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII MTS MUHAMMADIYAH KOTA JAMBI

Adinda Larasati¹, Yusra D.², Imam Suwardi Wibowo³, Andiopenta Purba⁴, Akhyaruddin⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Surel: adindalarasati361@gmail.com, yusra.dewi@unja.ac.id, imam.suwardi@unja.ac.id, penta.andio@gmail.com,
akhyaruddin@unja.ac.id

Abstrak	
Kata Kunci: bahasa indonesia; pragmatik; tindak tutur direktif;	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian berupa tuturan antara guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan fungsi dari tindak tutur direktif. Bentuk dari tindak tutur direktif yang berlangsung ada 3 (tiga), yaitu modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Ditemukan 8 (delapan) fungsi tindak tutur direktif, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin.
Abstract	
Keywords: Indonesian; Pragmatics; directive speech acts;	<i>The purpose of this research is to describe the form, function, and meaning of directive speech acts in the interaction of teachers and students in learning Indonesian for class VII MTs Muhammadiyah, Jambi City. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research data is in the form of speech between teachers and students. Data collection techniques using observing, recording, and taking notes. Data analysis in research, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research show that there are forms and functions of directive speech acts. There are 3 (three) forms of directive speech acts, namely declarative mode, interrogative mode, and imperative mode. There were 8 (eight) functions of directive speech acts, namely inviting, ordering, suggesting, requesting, demanding, forbidding, giving advice, and giving permission.</i>
Diterima/direview/ publikasi	8 April 2022/ 18 Mei 2022/ 29 September 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.59852
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Orang dapat mengungkapkan apa pun yang ingin mereka katakan melalui bahasa, dan lawan bicara dapat dengan andal memahami makna pernyataan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang mereka ingin ungkapkan. Dalam berkomunikasi antara satu sama lain manusia memanfaatkan bahasa sehingga mereka dapat belajar antara satu sama lain, dan mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan. Komunikasi merupakan proses di mana pesan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain melalui proses tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan atau diinginkan dari kedua belah pihak. Komunikasi merupakan proses dimana pesan disampaikan



dari satu pihak ke pihak lain melalui proses tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan atau diinginkan dari kedua belah pihak. Komunikasi yang berlangsung harus efisien dan efektif, agar lawan bicara mengerti fungsi dan maksud dari tuturan tersebut, sehingga apa yang dikomunikasikan tersampaikan dengan baik (Fauzia, 2019).

Pragmatik merupakan studi yang membahas tentang makna situasi ujar, yang terkait dengan makna dalam komunikasi antara penutur dan petutur. Menurut Leech di dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungan antara penutur atau pemakai bahasa, sedangkan semantik makna didefinisikan semata-mata hanya sebagai ciri-ciri dari ungkapan di dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petutur (Leech, 1993:8). Artinya, studi pragmatik adalah studi yang banyak berkaitan dengan analisis-analisis mengenai hal-hal yang dimaksud dari tuturan yang dituturkan oleh penutur dan petutur. Tindak tutur memegang peranan penting dalam komunikasi karena manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur ketika berbicara dan berinteraksi dengan masyarakat. Tindak tutur yang termanifestasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari merupakan satu kesatuan utuh yang dapat diteliti dan tidak dapat dipisahkan dari konteks dan struktur sosial individu dalam masyarakat (Mailawati, 2023). Di dalam pembelajaran, bahasa digunakan sebagai alat atau sarana komunikasi dalam interaksi belajar mengajar. Melalui kegiatan komunikasi yang baik, interaksi belajar mengajar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Tanpa fungsi bahasa, interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Peristiwa tutur yang terjadi di dalam kelas melibatkan peran aktif dari seorang guru dan siswa dalam berinteraksi. Guru diharapkan mampu mengungkapkan pikirannya secara singkat, jelas, lengkap dan benar serta teratur, sedangkan siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menanggapi perkataan guru (Diana, 2022). Pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah proses memperoleh keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa (Handayani, 2019).

Tindak tutur terjadi pada suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur artinya suatu rangkaian tindak tutur pada satu atau lebih bentuk ujaran atau melibatkan dua pihak, yaitu penutur serta mitra tutur berdasarkan konteks atau situasi tertentu (Mualamah, 2023). Berbeda dengan peristiwa tutur, tindak tutur merupakan salah satu cabang dari pragmatik. Tindak tutur adalah hasil dari kalimat dalam keadaan tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik, yang dapat berupa permintaan, keinginan, perintah, dan pernyataan (Kurniawati, 22). Tuturan seringkali tidak terbatas pada pengucapan rangkaian kata atau struktur bahasa, tapi juga pada tindakan atau perbuatan terhadap tuturan yang dituturkan. Tindakan ini dikenal dengan tindak tutur (Budiman, 2021). Idealnya, tindak tutur dilakukan secara dua arah (dialog) sehingga makna tuturan dapat dipahami (Rudi, 2021).

Ada beberapa bentuk dalam tindak tutur. Bentuk tindak tutur yaitu bentuk dari penggunaan tindak tutur di dalam sebuah percakapan secara nyata. Bentuk tindak tutur di dalam suatu percakapan dapat diwujudkan oleh penutur dalam bentuk modus tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif (Apriastuti, 2017). Modus deklaratif adalah modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain (Apriastuti, 2017). Modus interogatif adalah modus yang berisikan pertanyaan guna untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicara. Modus ini mengungkapkan tindakan yang belum diketahui pembicara dan menunggu lawan bicara menjelaskan sesuatu (Apriastuti, 2017). Modus imperatif adalah modus yang berisikan perintah atau permintaan guna untuk mengeluarkan perintah atau permintaan, menegaskan kemauan, dan menyatakan suatu larangan (Ariyanti, 2017). Bentuk tindak tutur imperatif merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud dari suatu perintah dengan harapan agar lawan bicara dapat memenuhi isi dari tuturan tersebut (Apriastuti, 2017). Menurut Austin, ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Leech, 1993:316).

Sehubungan dengan jenis dari tindak tutur, Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu: (a) representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasi (Dardowidjojo, 2016: 95). Tindak tutur representatif merupakan tuturan yang menyatakan apa yang diyakini oleh pembicara kasus atau bukan (Aryani, 2023). Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu (Juliyantri, 2023). Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Abshor, 2023). Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang berhubungan dengan perasaan dan sikap (Zary, 2023). Tindak tutur deklarasi adalah tuturan yang dimaksudkan oleh pembicara untuk menciptakan hal (keadaan, status, dan lain sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, mengesankan, mengabulkan, melarang, mengizinkan, dan sebagainya (Chotimah, 2023). Di dalam penelitian ini pembahasan memfokuskan pada tindak tutur direktif saja. Konsep tindak tutur yang disebut direktif adalah konsep suatu tuturan yang membuat lawan bicara melakukan apapun yang diinginkan oleh pembicara (Minto, 2022).

Dalam interaksi belajar mengajar tindak tutur direktif setiap jenisnya memiliki makna-makna yang penting (Widiyarti, 2022). Tuturan yang dituturkan oleh penutur tidak hanya berfokus pada fungsi untuk mengekspresikan serta menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan hal-hal apa saja yang dirasakan oleh penutur kepada petutur (Widiyarti, 2022).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin Bambang, Wienike Dinar Pratiwi, dan Een Nurhasanah pada tahun 2021 dengan judul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. Hasil penelitian tersebut ditemukan jenis-jenis dari tindak tutur direktif yang berdasarkan dengan teori tindak tutur Bach dan Harnish dalam novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo, yaitu terdapat tindak tutur direktif menyarankan, mengusulkan, menasihati, memperingati, memperkenankan, menyetujui, mengatur, melarang, mengarahkan, memerintah, memohon, bertanya, meminta, dan mengajak (Bambang, 2021).

Proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas adalah wujud dari tindak tutur dari guru dalam menyalurkan ilmu kepada siswa. Tindak tutur tersebut dalam proses belajar mengajar seringkali guru menuturkan tuturan dari tindak tutur direktif (Sitompul, 2020). Pada penggunaan bahasa terutama bahasa Indonesia dalam tuturan yang mengandung tindak tutur direktif melihat konteks di dalam tuturan, hal ini bertujuan agar dapat memahami maksud dari tuturan yang dituturkan oleh guru, namun melihat situasi dalam proses belajar mengajar pada objek penelitian yang kondisi sekolah yang kurang nyaman dan suasana kelas yang kurang kondusif memberikan dampak pada pencapaian pembelajaran di kelas akibat situasi belajar yang kurang efektif (Widiyarti, 2022).

Ada beberapa faktor lain yang memberikan pengaruh kepada siswa sehingga siswa sulit untuk menangkap makna yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu sulitnya siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran mengingat siswa yang masih terbawa dengan suasana sekolah dasar yang cenderung berkeinginan untuk bermain di bandingkan belajar di dalam kelas sehingga membuat siswa sulit untuk menangkap makna dari tuturan yang dituturkan oleh guru (Widiyarti, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung bagaimana tindak tutur yang dituturkan oleh pendidikan dalam membimbing peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam memahami makna dari tuturan yang dituturkan oleh pendidik di dalam pembelajaran khususnya di pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian mengenai “Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi” perlu dilakukan. Kajian dalam penelitian ini mengenai bentuk, fungsi, dan makna dari tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah

Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu informasi ataupun gambaran mengenai tindak tutur direktif yang tuturkan dalam interaksi guru dan siswa di MTs Muhammadiyah Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian deskriptif karena mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Data hasil dari penelitian ini berbentuk deskripsi atau penjelasan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci karena peneliti sendiri yang mengamati secara langsung proses penelitian dan melakukan pengumpulan data-data yaitu dengan cara menyimak, mencatat, dan merekam. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2013:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berhasil mengumpulkan data berupa rekaman suara dari tindak tutur pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Terdapat 11 bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk tindak tutur direktif, yaitu modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif kemudian dinyatakan dalam berbagai fungsi tindak tutur direktif, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin. Hasil analisis data diuraikan sebagai berikut.

Tabel 01. Hasil Analisis 3 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk Tindak Tutur Direktif	Dialog	Makna
Modus Deklaratif	Tuturan 1 Guru : <i>“Sambil menunggu Samsul menulis, untuk menghemat waktu Ibu jelaskan dulu, ya.”</i> Siswa : <i>“Iya, Bu.”</i> Guru : <i>“Tadi video yang Ibu tampilkan perannya diperankan oleh semut kepompong atau kupu-kupu. Dari tokoh itu adalah hewan.”</i> Siswa : (menyimak)	Tuturan (1) memiliki makna tuturan bahwa guru memberikan informasi bahwa Samsul belum selesai mengerjakan tugas yang telah diberikan dan untuk mengisi waktu senggang siswa yang sudah mengerjakan tugas, guru akan menjelaskan kembali materi yang telah di sampai. Dalam kutipan <i>“Tadi video yang Ibu tampilkan ...”</i> juga memiliki makna tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan, kerana pada tuturan deklaratif penutur memberikan suatu informasi kepada petutur terlihat pada kutipan tersebut guru hanya memberikan suatu informasi kepada siswa mengenai video yang sebelumnya diputarkan Semut dan Kepompong atau Kupu-kupu merupakan tokoh hewan yang diperankan di dalam sebuah cerita video tersebut.
Modus Interogatif	Tuturan 2 Guru : <i>“Sudah jam istirahat, ya?”</i> Siswa : <i>“Iya, Bu sudah.”</i> Guru : <i>“Dah, silakan istirahat dulu.”</i> Siswa : <i>“Siap, Bu.”</i>	Tuturan (2) pada kutipan <i>“Sudah jam istirahat, ya?”</i> memiliki makna tuturan bermodus interogatif. Tuturan tersebut memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan, kerana bentuk tuturan tersebut memiliki maksud untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicara terlihat pada kutipan tersebut guru bertanya kepada siswa mengenai masuknya jam istirahat karena bell sekolah yang tidak berfungsi sehingga guru lupa bahwa sudah masuknya jam istirahat..
Modus Imperatif	Tuturan 3 Siswa : <i>“Bu, Ana tidak ada</i>	Tuturan (3) memberikan informasi mengenai seorang siswa yang bertanya kepada guru bahwa dirinya tidak

	<p>LKS.” Guru : “Kok bisa dak ado?” Siswa : “Ada Ibu, tapi tinggal.” Guru : “Yang tidak punya LKS! Silakan tulis jawabannya di buku latihan, tapi nanti di rumah di salin.” Siswa : “Iya, Bu.”</p>	<p>membawa buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Pada kutipan “Yang tidak punya LKS! Silakan tulis jawabannya di buku latihan, tapi nanti di rumah di salin.” memiliki makna tuturan bermodus imperatif. Tuturan tersebut memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan, kerana tuturan tersebut berisikan perintah dengan harapan agar lawan bicara dapat memenuhi isi dari tuturan, terlihat pada kutipan tersebut guru memberi perintah kepada siswa yang tidak membawa buku LKS untuk menuliskan jawabannya di buku latihan terlebih dahulu dan menyalin jawabannya lagi nanti di buku LKS yang tertinggal saat dia sudah ada di rumah.</p>
--	--	---

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa temuan penelitian mempunyai kesamaan dengan teori yang relevan mengenai bentuk tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif ditemukan dalam tuturan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs Muhammadiyah.

Tindak tutur pertama merupakan tindak tutur dengan modus deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan (1) merupakan tindak tutur dengan modus deklaratif yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain (Ariyanti, 2017). Di dalam setiap tuturan penutur dan petutur, ada yang menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan hanya meminta perhatian lawan bicara, karena tujuan pembicara hanya menyampaikan informasi. Artinya pembicara tidak mengharapkan komentar, lawan bicara tidak wajib berkomentar (Ariyanti, 2017). Tindak tutur kedua merupakan tindak tutur dengan modus interogatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan (2) adalah tindak tutur dengan modus interogatif yang berisikan pertanyaan guna untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicara. Modus ini mengungkapkan tindakan yang belum diketahui pembicara dan menunggu lawan bicara menjelaskan (Ariyanti, 2017). Tanggapan atas jawaban yang diberikan tadi menuntut tanggapan berupa jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’. Namun terkadang setiap pertanyaan yang diajukan oleh pembicara tidak dijawab dalam bentuk jawaban verbal, melainkan dengan sebuah tanda atau isyarat (Ariyanti, 2017). Tindak tutur ketiga merupakan tindak tutur dengan modus imperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan (3) adalah tindak tutur imperatif yang berisikan perintah atau permintaan guna untuk mengeluarkan perintah atau permintaan, menegaskan kemauan, dan menyatakan suatu larangan (Ariyanti, 2017). Bentuk tindak tutur imperatif merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud dari suatu perintah dengan harapan agar lawan bicara dapat memenuhi isi dari tuturan tersebut (Ariyanti, 2017).

Selain 3 (tiga) bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan, peneliti juga menemukan 8 (delapan) fungsi dari tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung. Fungsi-fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin. Hasil analisis data diuraikan sebagai berikut.

Tabel 02. Hasil Analisis 8 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi Tindak Tutur Direktif	Dialog	Makna
Fungsi Mengajak	<p>Tuturan 4 Guru : “Terus ini nanti ada di ujian semester 2. Untuk bahan latihan kalian silakan disimpan.” Siswa : “Iya, Bu.”</p>	<p>Tuturan (4) memiliki fungsi mengajak, di mana tuturan dari penutur memiliki suatu maksud untuk mengajak lawan bicara melakukan sesuatu. Pada kutipan “Terus ini nanti ada di ujian semester 2. Untuk bahan latihan kalian silakan disimpan.” memiliki</p>

		tuturan yang fungsinya mengajak terlihat pada kutipan tersebut guru mengajak siswa untuk mencatat materi yang ada di papan tulis karena materi itu dapat dijadikan bahan latihan untuk menghadapi ujian semester 2.
Fungsi Memerintah	<p>Tuturan 5</p> <p>Guru : <i>“Oke, hari ini Ibu ada kerjaan sedikit. Jadi, Ibu tidak bisa lama-lama di dalam kelas. Jadi, Ibu mau tinggali tugas di LKS. Tugas LKS di halaman 23 nomor 1 pilihan ganda sampai 25 pilihan ganda. Cuma pilihan ganda! Cara menjawabnya pilihlah A, B, C, atau D dengan cara disilang. Kemarin ada yang jawabannya Cuma kasih titik diujung A, dikasih titik diujung B. Ibu tidak lihat!”</i></p> <p>Siswa : <i>“Siapa, Bu?”</i></p> <p>Guru : <i>“Lupa Ibu kemarin siapa. Pokoknya ada.”</i></p> <p>Guru : <i>“Jawabnya sekarang kasih tanda silang. Langsung di jawab di buku LKS.”</i></p>	<p>Tuturan (5) memiliki fungsi memerintah, di mana tuturan dari penutur bermaksud menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Pada kutipan “...Jadi, Ibu mau tinggali tugas di LKS. Tugas LKS di halaman 23 nomor 1 pilihan ganda sampai 25 pilihan ganda. Cuma pilihan ganda! Cara menjawabnya pilihlah A, B, C, atau D dengan cara disilang...” memiliki makna tuturan yang fungsinya memerintah, dikarenakan guru yang sedang ada pekerjaan di luar kelas dan tidak bisa masuk ke dalam kelas terlalu lama sehingga guru memerintah siswa untuk mengerjakan tugas di LKS halaman 23 nomor 1 sampai nomor 25 sekaligus memerintah siswa untuk menyilang dengan benar jawaban dari salah satu pilihan A,B, C, atau D.</p>
Fungsi Menyarankan	<p>Tuturan 6</p> <p>Guru : <i>“Di baca terus cari di sebelah-sebelahnya ni ada nih pengertiannya. Terus kalau ada catatan. Silakan dibaca catatannya. Mengerti?”</i></p> <p>Siswa : <i>“Mengerti.”</i></p>	<p>Tuturan (6) memiliki fungsi menyarankan, di mana tuturan dari penutur bermaksud untuk memberikan sebuah pilihan yang dapat lawan bicara putuskan. Pada kutipan “Di baca terus cari di sebelah-sebelahnya ni ada nih pengertiannya. Terus kalau ada catatan. Silakan dibaca catatannya. Mengerti?” memiliki makna tuturan yang fungsi menyarankan, di mana guru memberikan saran kepada siswa dalam mengerjakan tugas, yaitu dengan membaca materi-materi yang ada di LKS di halaman sebelumnya atau bagi siswa yang memiliki catatan mengenai materi yang sedang dipelajari boleh untuk dibaca dan dicari jawaban dari soal-soal yang ada di LKS.</p>
Fungsi Meminta	<p>Tuturan 7</p> <p>Guru : <i>“Bisa didengarkan sebentar?”</i></p> <p>Siswa : <i>“Bisa, Bu.”</i></p>	<p>Tuturan (7) memiliki fungsi meminta, di mana tuturan dari penutur memiliki maksud suatu permintaan sehingga lawan bicara melakukan permintaan sesuai yang diinginkan oleh penutur. Pada kutipan “Bisa didengarkan sebentar?” memiliki makna tuturan yang fungsinya meminta, pada tuturan (7) siswa sedang dalam keadaan yang sulit untuk dikondisikan sehingga guru meminta siswa untuk diam sejenak dan mendengarkan penjelasan yang akan disampaikan.</p>
Fungsi Menuntut	<p>Tuturan 8</p> <p>Guru : <i>“Silakan kerjakan latihannya langsung di buku LKS masing-masing. Dikumpul saat bel pulang jam 2.”</i></p> <p>Siswa : <i>“PR be, Bu.”</i></p> <p>Guru : <i>“Ibu tidak menerima PR!”</i></p>	<p>Tuturan (8) memiliki fungsi menuntut, di mana tuturan dari penutur memiliki maksud untuk mengharuskan atau mewajibkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan dari penutur. Pada tuturan (8) guru memberikan tugas kepada siswa di buku LKS</p>

	<p><i>Pokoknya harus selesai hari ini jam 2! Jam 2! Jam 2!"</i></p>	<p>dan waktu pengumpulan di jam 2. Pada kutipan <i>"Ibu tidak menerima PR! Pokoknya harus selesai hari ini jam 2! Jam 2! Jam 2!"</i> memiliki makna yang fungsinya menuntut karena pada kutipan tersebut guru mengharuskan atau mewajibkan siswa untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan jam yang telah ditentukan dan tidak menerima saran dari siswa untuk menjadikan tugas tersebut menjadi tugas PR (Pekerjaan Rumah).</p>
Fungsi Melarang	<p>Tuturan 9 Guru : <i>"Tapi, tidak boleh mencontek!"</i> Guru : <i>"Saling cari jawaban. Tapi, tidak boleh cuma satu orang yang bekerja, yang lainnya cuma mencontek. Tidak boleh!"</i> Siswa : <i>"Siap, Bu."</i></p>	<p>Tuturan (9) memiliki fungsi melarang, di mana tuturan dari penutur bertujuan agar lawan bicara tidak melakukan atau dilarang melakukan sesuatu. Tuturan (9) guru memperbolehkan siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Pada kutipan <i>"Tapi, tidak boleh mencontek!"</i> memiliki makna yang fungsinya melarang, guru melarang siswa untuk mencontek. Guru hanya memperbolehkan siswa untuk bekerja secara berkelompok dengan saling membagi tugas untuk menjawab soal-soal yang ada di buku LKS tetapi sangat melarang siswa untuk mengerjakan tugas dengan cara mencotek artinya siswa tidak ikut dalam pembagian tugas kelompok dan hanya menyalin jawaban dari hasil kerja teman.</p>
Fungsi Memberi Nasihat	<p>Tuturan 10 Guru : <i>"Amanat yang pertama yang bisa dipetik kita dilarang mengejek semua ciptaan Allah SWT. Yang kedua kita tidak boleh menjadi makhluk yang pendendam. Lihat kupu-kupu lihat kepompong yang berubah bentuk menjadi kupu-kupu dia tidak pendendam akan semut walaupun diejek. Dia masih sabar, Masih menolong semut yang tenggelam di dalam lumpur. Terus kita harus saling menolong dan penting untuk kebaikan."</i> Siswa : (menyimak)</p>	<p>Tuturan (10) memiliki fungsi nasihat, di mana tuturan dari penutur berisikan tuturan yang mengandung pelajaran yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi lawan bicara untuk melakukan suatu kegiatan. Pada tuturan yang di tuturkan oleh guru pada tuturan (10) memiliki makna yang fungsinya memberi nasihat, guru memberi nasihat kepada berupa amanat yang tersirat di dalam cerita yang sedang dibahas saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Nasihat yang disampaikan oleh guru yaitu untuk tidak mengejek semua ciptaan Allah SWT, menghindari sifat pendendam dan teruslah bersabar setiap cobaan yang diberikan oleh Allah SWT, serta tumbuhkan sifat untuk saling peduli antar sesama dengan cara saling menolong saat seseorang memerlukan bantuan.</p>
Fungsi Memberi Izin	<p>Tuturan 11 Siswa : <i>"Ibu belakang boleh ditulis?"</i> Guru : <i>"Iya, boleh. Di belakang diisi juga dak apo."</i></p>	<p>Tuturan (11) memiliki fungsi memberi izin, di mana tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud untuk meminta lawan bicara mengizinkan tindakan dari penutur. Pada tuturan (11) memiliki makna yang fungsinya memberi izin. Seorang siswa yang meminta izin kepada guru untuk menulis jawaban dari soal yang sedang dikerjakan di belakang lembar kertas tugas dikarenakan jawaban yang</p>



		ada di halaman awal kertas tugas sudah penuh dan tidak bisa ditulis lagi sehingga siswa meminta izin kepada guru untuk melakukan hal tersebut.
--	--	--

Hasil penelitian membuktikan bahwa di dalam interaksi guru dan siswa di kelas ditemukan banyak fungsi dari tindak tutur direktif. Ada 8 (delapan) fungsi dari tindak tutur direktif yang ditemukan di dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia antara guru dan siswa di kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Peran guru yang lebih banyak dalam interaksi belajar mengajar, sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan di dalam interaksi belajar mengajar (Kurniawati, 22). Dalam interaksi belajar mengajar tuturan guru hampir didominasi oleh fungsi-fungsi dari tindak tutur direktif (Kurniawati, 22). Seluruh reaksi hasil peserta didik adalah hasil dari tindak tutur direktif yang fungsinya, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin. Guru menjadi pemimpin dalam mengarahkan alur melalui tuturan saat proses belajar mengajar berlangsung (Kurniawati, 22).

Penggunaan bahasa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting menuturkan tuturan yang sopan hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan bahasa dengan penggunaan yang lebih sopan tingkat dari tuturannya dinilai lebih berpendidikan. Hal ini berlaku dalam tindak tutur direktif yang ditemui dalam interaksi dalam hubungan pendidikan yang bertumpu pada percakapan antara guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki wewenang untuk menyampaikan atau memberikan nasihat, memerintah, melarang, mengajak, memberikan pertanyaan, dan memberikan izin kepada siswa. Dalam hal inilah alasan penggunaan tindak tutur direktif dalam dunia pendidikan (Alfiansyah, 2021).

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi terdapat bentuk tuturan dengan modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Kedua, fungsi dari tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa ditemukan 8 (delapan) fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung. Fungsi-fungsi tindak tutur direktif tersebut, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin. Dalam proses interaksi yang terjadi di kelas siswa menunjukkan respon yang baik terhadap tuturan yang dituturkan oleh guru. Siswa menghargai tuturan yang dituturkan oleh guru karena adanya perbedaan dalam usia dan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, A. A. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Masyarakat di Pasar Baru Tuban. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 1308-1315. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Alfiansyah, M. A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 53-68. DOI: 10.23969/literasi.v11i2.3412
- Apriastuti, N. N. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1858 – 4543. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989
- Ariyanti, L. D. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 111 - 122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17272>



- Aryani, E. d. (2023). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kolom Komentar Akun Gosip Lambe Turah. *PROPAGANDA*, 3(1), 24-33. DOI: 10.37010/prop.v3i1.1143
- Bambang, I. W. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769-3778. DOI: 10.31004/edukatif.v3i6.1306
- Budiman, R. A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 8-14. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/54511>
- Chotimah, D. N. (2023). Tindak Tutur Tokoh dengan Gangguan Identitas Disosiatif dalam Novel Perawan Palsu Karya Mien Hiesel. *LINGUA*, XIX(1), 29-41. DOI: 10.15294/lingua.v19i1.39897
- Dardowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Diana, R. E. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4940 - 4952. DOI: 10.31004/basicedu.v6i3.2759
- Fauzia, V. S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855/13199>
- Handayani, E. N. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 8-14. DOI: 10.2121/bppp.v1i1.9289
- Juliyanti, H. C. (2023). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Video Reels Instagram Ardhit Erwandha terhadap Kasus KDRT. *LINGUA*, XIX(1), 51-55. DOI: 10.15294/lingua.v19i1.40359
- Kurniawati, R. M. (22). Tindak Tutur Ilokusi Guru terhadap Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 110-121. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/44989/22235>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mailawati. (2023). Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 289—302. DOI: 10.30872/diglosia.v6i2.601
- Minto, D. W. (2022). Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(11), 544-552. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/16095/6754>
- Mualamah, S. d. (2023). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Nahdatul Ulama Bogor. *Journal on Education*, 05(3), 7138-7145. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Rudi. (2021). Tuturan Ekspresif BIPA dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Dengar Pandang. *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 10(1). <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/86583>
- Sitompul, H. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 157-165. DOI: 10.31604/linguistik.v5i2.157-165
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widiyarti, H. E. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 177-185. DOI: 10.33487/edumaspul.v6i1.3053
- Zary, M. &. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung Karya Ermanto Tolantang: Pendekatan Linguistik Korpus. *JURNAL BASICEDU*, 7(1), 411 - 420. DOI: 10.31004/basicedu.v7i1.4654